

**KONSEKUENSI PILIHAN TRADISI ADAT *TAR TERANG PADANG*
PADA PERKAWINAN LAMPUNG PEPADUN DI KOTA
MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG**

(Skripsi)

Oleh

ANISYA MUNATAMA

(1953033007)



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

KONSEKUENSI PILIHAN TRADISI ADAT *TAR TERANG PADANG* PADA PERKAWINAN LAMPUNG PEPADUN DI KOTA MENGKALA KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh

ANISYA MUNATAMA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi perkawinan Lampung pepadun yang terdapat di Kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang dengan tata cara yang berbeda-beda. Di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, tata cara *tar terang padang* menjadi pilihan yang dominan di kalangan masyarakat karena dianggap lebih praktis, terstruktur, dan sesuai dengan tuntutan kehidupan modern tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsekuensi dari pilihan tata cara *tar terang padang* pada tahapan perkawinan Lampung Pepadun di Kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pilihan perkawinan adat *tar terang padang* pada masyarakat di Kota Menggala karena adanya perubahan sosial yang terjadi di lingkungan tersebut. Perubahan sosial masyarakat yang terjadi tidak terlepas dari faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya yang ada di Kota Menggala. Konsekuensi dari pilihan perkawinan adat *tar terang padang* pada masyarakat di Kota Menggala terdapat 2 bentuk konsekuensi yaitu konsekuensi positif diantaranya: terpeliharanya hubungan kekeluargaan yang harmonis, terpeliharanya tradisi adat dalam bentuk yang adaptif dan munculnya revitalisasi kesadaran adat di kalangan generasi muda. Konsekuensi negatif diantaranya: hilangnya gelar adat seseorang dan pergeseran prosesi adat secara bertahap.

Kata Kunci: Konsekuensi, Perkawinan Lampung Pepadun, *Tar Terang Padang*

ABSTRACT

CONSEQUENCES OF CHOOSING THE TAR TERANG PADANG CUSTOMARY TRADITION IN LAMPUNG PEPADUN MARRIAGE IN MENGGALA CITY, TULANG BAWANG REGENCY

By

ANISYA MUNATAMA

This research is motivated by the existence of the Lampung Pepadun wedding tradition in Menggala City, Tulang Bawang Regency, with its various procedures. Amidst the increasingly strong current of modernization, the Tar Terang Padang procedure has become the dominant choice among the community because it is considered more practical, structured, and in accordance with the demands of modern life without completely abandoning traditional values. This study aims to examine in depth the consequences of the choice of Tar Terang Padang procedures at the stages of the Lampung Pepadun wedding in Menggala City, Tulang Bawang Regency. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman analysis model with the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the factors influencing the choice of traditional Tar Terang Padang marriage among the people of Menggala City are due to social changes occurring in the environment. The social changes that occur in society are inseparable from economic factors, social factors, and cultural factors that exist in Menggala City. The consequences of the choice of traditional Tar Terang Padang marriage among the people of Menggala City include two forms of consequences, namely positive consequences including: maintaining harmonious family relationships, maintaining traditional traditions in an adaptive form and the emergence of revitalization of traditional awareness among the younger generation. Negative consequences include: the loss of one's traditional title and a gradual shift in traditional processions.

Keywords: *Consequences, Lampung Pepadun Marriage, Tar Terang Padang*

**KONSEKUENSI PILIHAN TRADISI ADAT *TAR TERANG PADANG*
PADA PERKAWINAN LAMPUNG PEPADUN DI KOTA
MENGKALA KABUPATEN TULANG BAWANG**

Oleh

Anisya Munatama

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **Konsekuensi Pilihan Tradisi Adat *Tar Terang Padang* Pada Perkawinan Lampung Pepadun Di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

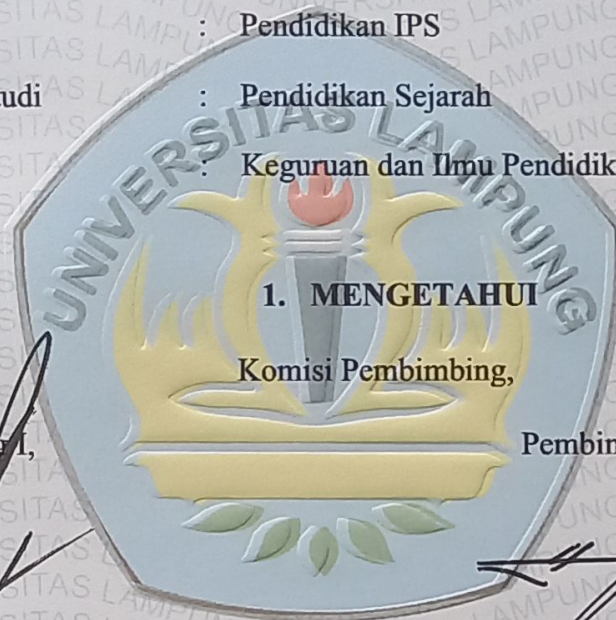
Nama Mahasiswa : **Anisya Munatama**

No. Pokok Mahasiswa : 1953033007

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. MENGETAHUI

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Maskun, M.H.
NIP. 242501591228101

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198703192024211012

2. MENGETAHUI

Koordinator Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,

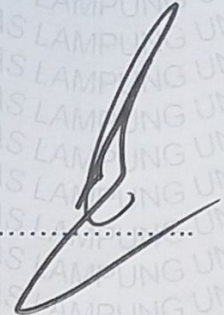
Dr. Dedy Miswar, S.Si. M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

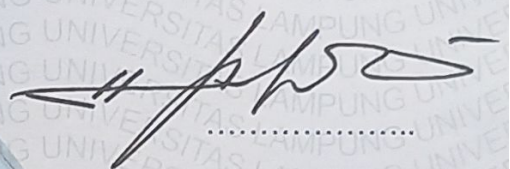
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.

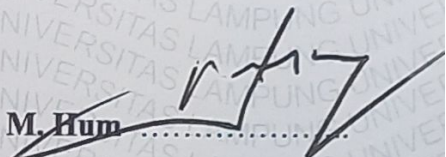


Sekretaris : Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.



Penguji

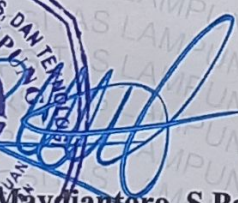
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Anisya Munatama
NPM : 1953033007
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Indra Putra Subing, RT/RW: 002/001, Kec. Terbanggi Besar, Kab. Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Januari 2026



Anisya Munatama

NPM. 1953033007

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Jaya, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 18 Agustus 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Achwad Nawawi dan Ibu Suryani, S. Pd. Penulis memulai pendidikannya di TK Insan Kamil (2007), SD Negeri 4 Bandar Jaya (2012), SMP Negeri 3 Terbanggi Besar (2016), MAN 1 Lampung Tengah (2019). Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SMMPTN.

Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sanggar Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah dan melaksanakan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sanggar Buana. Selama berkuliah penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di Universitas Lampung, organisasi kegiatan kemahasiswaan yang penulis ikuti antara lain, pada lingkup jurusan yaitu menjadi anggota bidang Mediacenter HIMAPIS, kemudian Sekretaris Bidang Mediacenter FOKMA Pendidikan Sejarah dan organisasi luar kampus menjadi anggota Media dan Kreatif Nuwokarya.id.

MOTTO

“Tanpa memori, tidak ada budaya. Tanpa ingatan, tidak akan ada peradaban, tidak ada masyarakat, tidak ada masa depan.”

(Elie Wiesel)

"Satu di antara penyesalan terbesar dalam hidup adalah menjadi apa yang orang lain inginkan, daripada menjadi diri sendiri."

(Shannon Alder)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirahim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Achwad Nawawi dan Ibu Suryani yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Bapak karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesannya. Untuk kedua orang yang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ibu dan Bapak berikan tak akan mungkin saya balas.

Untuk Almamater Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Konsekuensi Pilihan Tradisi Adat *Tar Terang Padang* Pada Perkawinan Lampung Pepadun Di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan dan dukungan dari keluarga serta berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedi Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Maskun., M.H., sebagai Pembimbing I skripsi saya, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepedulian selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi saya, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepedulian selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., sebagai Pembahas skripsi saya terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan dan kepedulian selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada saya selama menjadi mahasiswa.
12. Bapak dan ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
13. Adikku tersayang Fangga Ari Wardana, terima kasih selalu mendoakan dan memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan.
14. Bapak Saidi Effendi (glr. Stan Paduka Muda) dan Bapak Dahlansyah Warganegara (glr. Pangeran Mangkunegara) selaku Toko Adat Lampung Pepadun di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang, terima kasih atas kesediannya memberikan informasi dalam penelitian ini.
15. Teruntuk Anisa, Apriyani, Refa, Rifla, Shanda, Aryanto, Jepita, Chandra, Rosha, Reza, Bapak Yanto, Bapak Yanto, Bapak Amri, Ibu Etrina, dan Ibu Rosneli sebagai narasumber skripsi saya, terima kasih atas kesediannya memberikan informasi dalam penelitian ini.
16. Keluarga besarku, terimakasih selalu menjadi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman.
17. Sepupu-sepupuku tersayang yang selalu mendukung dan tak pernah bosan membantu Rosha Gremonia, S. Pd. dan Kamelia Putri.

18. Sahabat-sahabatku Meta Iskarina, Novita Rahmawati, Nunung Yuliana, Tina Wulandari, Siti Yutiah, yang selalu kebersamai sejak awal mahasiswa baru sampai sekarang.
19. Teman-teman seperjuangan Yesi, Kiki, Fajar, Monica, Andini, Sarah, Miya, Renaldy, dan teman-teman pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluhkesah selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
20. Teman-teman seperjuangan KKN Fatimah Tuzaroh, Fani Indra Permana, Feni Kurniawati, I Made Yudha Wirawan, Intan Yunita Pratiwi, Meisye Anggraini, dan Renanda Ajeng Safitri terimakasih atas kebersamaan kita selama 40 hari mengabdikan di Desa Sanggar Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kita semua kesehatan serta kebahagiaan.

Bandar Lampung, 2026

Anisya Munatama
NPM. 1953033007

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir	9
1.6 Paradigma Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perkawinan Adat <i>Tar Terang Padang</i>	12
2.2 Piil Pesengiri dalam Kehidupan Masyarakat Lampung Pepadun.....	13
2.3 Masyarakat Lampung Pepadun	14
2.4 Teori Yang Digunakan.....	16
2.5 Penelitian Terdahulu	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	20
3.2 Metode Yang Digunakan	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.3.1 Teknik Observasi	22
3.3.2 Teknik Wawancara.....	22
3.3.3 Teknik Dokumentasi	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.4.1 Reduksi Data	25
3.4.2 Penyajian Data	25
3.4.3 Kesimpulan (Verifikasi Data)	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.1.1 Sejarah Singkat Kecamatan Menggala.....	27
4.1.1.2 Administratif Kecamatan Menggala	28
4.1.1.3 Kondisi Geografis Kecamatan Menggala	29

4.1.1.4 Kondisi Demografis Kecamatan Menggala	31
4.1.2 Pelaksanaan Perkawinan Adat <i>Tar Terang Padang</i> di Kota Menggala.....	34
4.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Masyarakat Terhadap Perkawinan Adat <i>Tar Terang Padang</i> di Kota Menggala	40
4.2 Pembahasan.....	57
4.2.1 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Masyarakat Terhadap Perkawinan Adat <i>Tar Terang Padang</i> di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.....	57
4.2.2 Analisis Konsekuensi dari Pilihan Masyarakat Terhadap Perkawinan Adat <i>Tar Terang Padang</i> di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.....	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrument Wawancara.....	24
4.1. Daftar Nama Camat/Kepala Wilayah Kecamatan Menggala sejak tahun 1946-2023	28
4.2. Jumlah Penduduk Menurut Kampung/ Kelurahan di Kecamatan Menggala.....	32
4.3. Jumlah Usia Penduduk Kecamatan Menggala Tahun 2024.....	33
4.4 Analisis Kebudayaan Material dan Immaterial Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perkawinan Adat <i>Tar Terang Padang</i> dengan Teori Perubahan Sosial.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Wilayah Kecamatan Menggala	30
4.2 Presentase Luas Wilayah Kecamatan Menggala.....	31
4.3 Banyaknya Sarana Pendidikan SD, MI, SMP, MTS, SMA, SMK, dan PT di Kecamatan Menggala tahun 2024	34
4.4 Prosesi Ngejuk Pandai	35
4.5 Prosesi Pun-punan (Lamaran)	36
4.6 Prosesi ijab kabul	37
4.7 Prosesi penanda tangan ijab kabul.....	37
4.8 Prosesi untuk pelepasan mempelai wanita.....	38
4.9 Cuak Mengan dan doa bersama	39
4.10 Cuak mengan dan doa bersama.....	39
4.11 Prosesi resepsi di rumah mempelai laki-laki.....	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi (Fitrianita et al., 2019). Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara perkawinan. Perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang dapat memberikan intimasi (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan dan perkembangan emosional (Isnaeni & Hakiki, 2017). Makna perkawinan tersebut juga dianut oleh seluruh masyarakat Indonesia yang multikultural.

Masyarakat multikultural yang ada di Indonesia merupakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai macam budaya salah satunya seperti di wilayah Lampung (Khoirul, dkk, 2019). Lampung merupakan satu daerah yang kaya akan ragam budaya adat. Secara kulturalistik, masyarakat pribumi Lampung mempunyai berbagai macam bentuk kebudayaan daerah yang unik (Isnaeni & Hakiki, 2017). Budaya daerah dicerminkan dari kebiasaan yang berkembang oleh warga didalamnya. Budaya daerah yang unik pada masyarakat Lampung salah satunya adalah perkawinan (Fakhrurozi & Puspita, 2021). Lampung pepadun yang ada di Kota Menggala memiliki empat jenis sistem perkawinan adat yaitu *ibal serbo*, *bumbang aji*, *tar terang padang*, *tar selep* dan *sebambangan*.

Dalam tradisi Lampung Pepadun, dikenal dengan lima tata cara perkawinan adat yang masing-masing memiliki karakteristik dan konteks pelaksanaan yang berbeda. *Pertama*, bumbang aji, yaitu tata cara ketika si gadis dibawa ke keluarga pria untuk ditanya kesediaannya menikah. Jika setuju, si gadis diantar kepada

keluarganya. *Kedua*, *ibal serbo*, yaitu tata cara prosesi pelepasan seorang gadis dari kediamannya dimana gadis tersebut diambil atau dijemput dari dalam patcah aji yang didalamnya terdapat kepala kerbau. *Ketiga*, *ngelakei*, cara si bujang melarikan si gadis kerumah kerabat bujang tersebut atau gadis itu langsung dibawa kerumah orang tuanya, lalu gadis tersebut memberitahukan pihak keluarganya dengan cara meninggalkan sepucuk surat yang isinya bahwa ia telah larian dengan pemuda pilihannya. *Keempat*, *tar selep*, yaitu proses pelepasan seorang gadis yang akan diserahkan kepada keluarga bujang dengan dilakukan dimalam hari dan secara diam-diam, dan *Kelima*, *tar terang padang*, yaitu tata cara proses pelepasan seorang gadis yang akan diserahkan kepada keluarga bujang dengan dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Perkawinan adat Lampung menempati posisi yang istimewa karena mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas, kehormatan, dan kebersamaan masyarakatnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai simbol keselarasan antara manusia, keluarga, dan lingkungan sosialnya (Akbar, 2025).

Di dalam sistem nilai masyarakat Lampung, terdapat nilai-nilai yang dikenal dengan *piil pesengiri*. *Piil pesengiri*, merupakan nilai-nilai tentang harga diri dan kebanggaan masyarakat Lampung yang telah diwariskan sejak dini. *Piil pesengiri* menjunjung tinggi martabat sebagai individu, maupun kelompok supaya dihargai dalam masyarakat (Sinaga, 2017).

Hilman Hadikusuma mengatakan:

“Masyarakat adat dan budaya Lampung, bahwa Piil Pesenggiri merupakan nilai dasar atau filsafah hidup ulun (orang) Lampung. Terlihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok maupun kelompok lain. Makna Piil Pesenggiri juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol “harga diri” bagi pribumi Lampung. Pandangan hidup sebagai simbol nampak dalam sikap dan prilaku kehidupan sehari-hari” (Hadikusuma, 1996).

Sebuah prinsip kehormatan, martabat, dan harga diri yang menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan sosial termasuk perkawinan. *Piil pesengiri* mengatur bagaimana seseorang harus bertindak agar dipandang terhormat oleh

masyarakatnya. Dalam konteks perkawinan, turut mempengaruhi pilihan tata cara adat yang dianggap layak dan sesuai dengan kedudukan seseorang di masyarakat. Pilihan perkawinan bukan hanya soal dalam kemampuan finansial tetapi juga status individu dan keluarga di masyarakat. Apabila unsur-unsur *Piil Pesenggiri* dilaksanakan maka harga diri seseorang akan akan baik atau memiliki prestise yang tinggi. *Piil Pesenggiri* menjadi sebuah model budaya yang menjadi pencapaian khas dari suku Lampung yang nilainya layak untuk dipertahankan dalam menghadapi arus modernisasi (Fernanda, 2020).

Memiliki gelar mempunyai pengaruh dalam simbol-simbol yang dipakai sebagai penanda status dan kebanggaan ketika dipakai dalam struktur masyarakatnya. Biasanya gelar ini digunakan dalam berbagai peristiwa, upacara besar adat lampung seperti perkawinan. Gelar ini menunjukkan tinggi atau rendahnya suatu kedudukan dan derajat yang dimiliki seseorang termasuk nilai status dari warna (Sinaga, 2017).

Namun demikian, perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi membawa pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan perkawinan adat Lampung. Faktor sosial, ekonomi, urbanisasi, serta pengaruh budaya luar mendorong masyarakat untuk menyesuaikan praktik adat dengan kebutuhan zaman. Penyederhanaan prosesi, pengurangan tahapan upacara, dan perubahan makna simbolik menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Dalam kondisi tertentu, masyarakat lebih memilih bentuk perkawinan yang praktis tanpa menjalankan seluruh rangkaian adat secara lengkap (Pagaram, 2026). Perkembangan teknologi, perubahan struktur pekerjaan, tuntutan mobilitas sosial, serta pergeseran nilai di kalangan generasi muda menjadi faktor-faktor yang secara nyata mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan memilih tata cara perkawinan. Di satu sisi, masyarakat ingin mempertahankan adat sebagai identitas dan warisan budaya. Di sisi lain, tuntutan praktis kehidupan modern mendorong penyederhanaan prosesi yang dianggap terlalu panjang, rumit, dan membutuhkan biaya besar.

Di Kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, dengan jumlah penduduk sekitar 51.574 jiwa yang mayoritas merupakan masyarakat Lampung asli Menggala, fenomena ini terlihat dengan jelas. Dari lima tata cara perkawinan adat yang dikenal dalam tradisi Lampung Pepadun, tata cara tar terang padang menjadi pilihan yang

cukup dominan digunakan oleh masyarakat saat ini. *Tar terang padang* bagi etnis Lampung Pepadun adalah perkawinan adat dengan tata cara pelaksanaannya mengambil proses inti dalam perkawinan adat yang ada dalam Lampung pepadun. Tradisi dilakukan secara terbuka melalui proses lamaran ini dinilai paling sesuai dengan kondisi kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai adat Lampung Pepadun. *Tar terang padang* merupakan proses pelepasan seorang gadis yang akan diserahkan kepada keluarga bujang dengan dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Pada perkawinan adat ini, disaksikan oleh banyak orang, baik kerabat maupun masyarakat. Pada pelaksanaannya terdapat juga tahapan-tahapan yang harus dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan akhir kegiatan (infrmn.D_L_2_, 21 Maret 2024). Tata cara ini dinilai lebih sesuai dengan pola perkawinan modern karena prosesnya yang lebih terstruktur, biaya yang lebih dapat direncanakan, dan waktu pelaksanaan yang lebih fleksibel dibandingkan tradisi lain.

Perkawinan adat yang ada pada Lampung pepadun di Kota Menggala merupakan kekayaan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Lampung. Kendati demikian, tidak semua orang dapat melakukan perkawinan adat yang sama. Masyarakat Lampung Pepadun yang terdapat di Kota Menggala terkenal dengan musyawarah untuk mufakatnya, dalam proses pemilihan perkawinan adat keluarga memiliki peran penting. Sebagaimana yang terjadi di lingkungan Kota Menggala, pemilihan perkawinan adat dan realisasi pilihan tersebut acap kali mengalami perubahan dari apa yang direncanakan dan apa yang dilaksanakan karena terdapat perbedaan pendapat.

Hasil observasi lapangan yang peneliti dapatkan, menemukan fakta berdasarkan pernyataan salah satu masyarakat sebagai responden menyatakan bahwa "*Pihak keluarga memegang peran penting dalam menentukan perkawinan adat*" (infrmn.E_P_16, 14 April 2025). Berdasarkan pernyataan tersebut jelas, bahwa tidak hanya keputusan dari laki-laki dan perempuan yang hendak menikah saja yang menentukan perkawinan adat seperti apa yang menjadi pilihan. Salah satu alasan keluarga menentukan pilihan perkawinan adat seperti apa yang terjadi di lingkungan masyarakat Kota Menggala mempertimbangkan terkait status sosial seseorang,

sebagaimana yang diungkapkan oleh responden bahwa “*Status sosial dalam masyarakat menjadi faktor penting, sebagai anak satu-satunya tentu perkawinan adat menjadi dambaan keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga pemilihan perkawinan adat menjadi keputusan yang harus diambil dengan bijaksana*” (infrmn.R_P_7_3 Maret 2024).

Fakta di atas, menggambarkan bahwa pemilihan perkawinan adat dalam suku Lampung Pepadun memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga berdampak pada pilihan tiap individu. Hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa terjadi dalam lingkungan masyarakat yang ada di Kota Menggala. Oleh sebab itu dibutuhkannya diskusi untuk menghasilkan keputusan dimana semua pihak dapat menyetujuinya tanpa harus ada yang keberatan sehingga hajat dapat berjalan dengan baik sesuai harapan.

Memperkuat fakta-fakta di atas, menurut Ria Maretha, et. al (2019) saat ini masyarakat Lampung memasuki era modern, sejak sekitar tahun 80an sampai 90an banyak terjadi perubahan budaya masyarakat Lampung, termasuk dalam budaya perkawinan. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor globalisasi, perkawinan adat menurut masyarakat di lingkungan Kota Menggala yang mendekati perkawinan jaman modern seperti saat ini adalah perkawinan adat *tar terang padang*.

Perkawinan adat *tar terang padang* yang dilaksanakan pada lingkungan Menggala Kota Kabupaten Tulang Bawang dilakukan dengan langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu: 1) Persiapan atau perencanaan, 2) Pelaksanaan inti dan 3) Penutup. Menurut Saidi Effendi (glr. Stan Paduka Muda) sebagai tokoh adat menyatakan bahwa dalam perkawinan adat *tar terang padang* yang saat ini dilaksanakan memiliki perbedaan dimana dalam pelaksanaannya tidak melaksanakan prosesi adat yang dinamakan *cangget*, yaitu prosesi dimana *muli-muli* dari *penyimbang* adat melaksanakan tari-tarian dengan diiringi musik khas Lampung biasanya pelaksanaan itu dilakukan dari sore sampai menjelang pagi, maka pihak dari mempelai wanita dikenakan denda adat atau biasa disebut masyarakat dengan istilah “*daw adat*” sebesar Rp.120.000, kemudian pihak mempelai wanita tidak melaksanakan prosesi adat lagi yaitu *turun duwai* untuk

calon mempelai wanita yang biasa masyarakat artikan sebagai mandi mensucikan diri sehari sebelum dilaksanakannya prosesi akad nikah, maka pihak mempelai wanita dikenakan *daw adat* lagi sebesar Rp. 120.000. dari pelaksanaan prosesi-prosesi adat yang tidak dilaksanakan tadi maka *daw adat* yang harus dibayar sebesar Rp. 240.000 dan *daw adat* itu dibagikan kepada perwatin *Megou Pak* Tulang Bawang (infrmn.S_L_1_13 September 2024).

Pelaksanaan perkawinan adat *tar terang padang* yang dilaksanakan oleh saudari Rosha dan suami, dilakukan dengan mengambil inti dari prosesi adat. Hal tersebut dinyatakan oleh saudari Rosha:

“Dalam proses perkawinan adat tar terang padang yang dilaksanakan dalam perkawinan tidak melaksanakan prosesi cangget dan turun duwai. Hal tersebut bukan tanpa alasan mengapa tidak melaksanakannya” (infrmn.R_P_11_14 April 2025).

Melengkapi informasi, saudara Reza sebagai suami saudari Rosha menyatakan bahwa:

“Tidak melaksanakan prosesi cangget dan turun duwai karena keterbatasan waktu dari kedua mempelai yang pada saat itu hanya mendapatkan izin untuk menikah dengan waktu yang singkat sehingga alternatif yang dipilih adalah membayar denda adat” (infrmn.R_L_12_14 April 2025).

Fakta diatas, menjelaskan bahwa perkawinan adat *tar terang padang* merupakan perkawinan adat yang dapat menjadi pilihan bagi masyarakat yang tidak memiliki cukup banyak waktu untuk melaksanakan berbagai prosesi dalam perkawinan adat yang ada di dalam adat istiadat Lampung Pepadun Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

Pilihan terhadap *tar terang padang* tidak lepas dari berbagai pertimbangan yang melatarbelakanginya. Dari sisi sosial, status sosial dan peran seseorang dalam masyarakat seperti profesi sebagai guru, tenaga kesehatan, aparatur pemerintah, atau tokoh masyarakat turut mempengaruhi pilihan tata cara perkawinan yang dianggap paling sesuai dengan kedudukan mereka. Dari sisi ekonomi,

pertimbangan biaya menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan, tar terang padang dinilai lebih terjangkau dibandingkan begawi yang membutuhkan biaya jauh lebih besar, sekaligus tetap memungkinkan masyarakat untuk menjalankan kewajiban adat. Dari sisi budaya, pilihan ini juga didorong oleh kesadaran untuk menjaga dan melestarikan tradisi Lampung Pepadun di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian-penyesuaian tertentu terhadap perkembangan zaman. Di balik dominannya pilihan tar terang padang, terdapat pula konsekuensi-konsekuensi yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Mengacu pada penjabaran di atas, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan faktor yang mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap perkawinan adat, tetapi memahami pilihan masyarakat secara mendalam juga untuk memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian budaya. Penulis merasa berkepentingan untuk mengungkapnya dalam bentuk penelitian skripsi dengan harapan dapat dijadikan tambahan referensi bagi masyarakat Lampung pepadun khususnya yang ada di Kota Menggala. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai konsekuensi pilihan tradisi adat tar terang padang pada perkawinan Lampung Pepadun di Kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pilihan perkawinan adat masyarakat yang ada di Kota Menggala dengan mengangkat judul “Konsekuensi Pilihan Tradisi Adat *Tar Terang Padang* Pada Perkawinan Lampung Pepadun Di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan tradisi adat *tar terang padang* pada perkawinan Lampung Pepadun di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang?

2. Bagaimana konsekuensi pilihan pada tradisi adat tar terang padang di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan tradisi adat *tar terang padang* pada perkawinan Lampung Pepadun di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
2. Untuk menganalisis konsekuensi pilihan pada tradisi adat tar terang padang di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang?

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang disusun oleh peneliti sebagaimana uraian di atas berdasarkan orientasi kepada kegunaan bagi dunia akademik maupun masyarakat. Adapun kegunaan yang peneliti harapkan antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah untuk masyarakat adat Lampung Pepadun khususnya dalam masalah pilihan tradisi adat *tar terang padang* pada perkawinan Lampung Pepadun di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Untuk menambah khasanah dan karya ilmiah khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Universitas Lampung pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai konsekuensi pilihan tradisi adat *tar terang padang* pada perkawinan Lampung Pepadun di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

b. Bagi penulis

Menambah wawasan bagi penulis tentang konsekuensi pilihan tradisi adat *tar terang padang* pada perkawinan Lampung Pepadun di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

c. Bagi Masyarakat

Memperluas pengetahuan masyarakat mengenai informasi dalam konsekuensi pilihan masyarakat terhadap perkawinan adat *Tar Terang Padang* di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

1.5 Kerangka Pikir

Masyarakat Lampung Pepadun di Kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, hidup dalam dua realitas yang berjalan bersamaan sistem adat yang kaya dengan nilai dan norma, serta arus modernisasi yang terus mengubah pola kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkawinan, dua realitas ini bertemu dan menciptakan dinamika pilihan yang tidak sederhana. Dari lima tata cara perkawinan adat yang dikenal dalam tradisi Lampung Pepadun, masyarakat Kota Menggala saat ini cenderung memilih *tar terang padang* sebagai pilihan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya mereka saat ini.

Upacara perkawinan adat Lampung melibatkan kedua keluarga yang saling terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian perkawinan tersebut. Masyarakat Lampung sangat memegang teguh adat dan tradisi mereka, termasuk dalam upacara perkawinan. Hal ini menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka.

Globalisasi membawa masuk elemen-elemen baru seperti teknologi, gaya hidup urban, dan interaksi lintas budaya yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap hubungan perkawinan. Cara pandang masyarakat terhadap perkawinan secara tidak langsung berpengaruh pada keputusan perkawinan mereka.

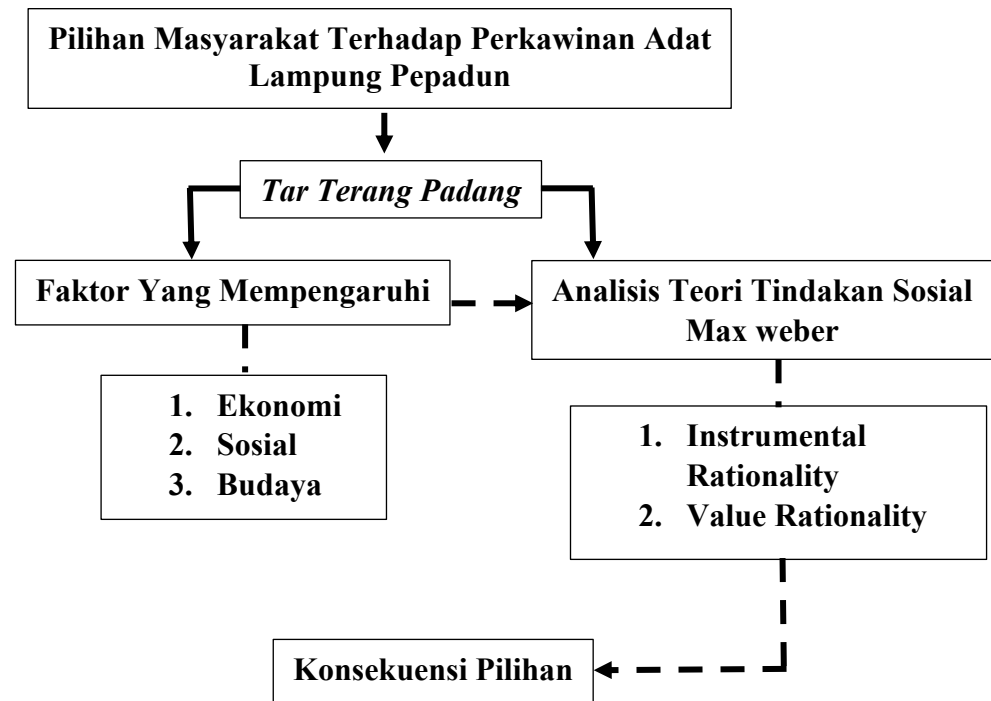
Penelitian ini menggunakan teori tindakan rasional Max Weber sebagai kerangka analisis. Weber membedakan dua tipe tindakan rasional yang relevan dengan konteks penelitian ini. Pertama, *instrumental rationality* yaitu tindakan yang didasarkan pada kalkulasi efisiensi seseorang memilih cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Kedua, *value rationality* (*wert-rational*),

yaitu tindakan yang didasarkan pada kesetiaan terhadap nilai, norma, atau keyakinan tertentu, meskipun tidak selalu menghasilkan keuntungan praktis yang terukur.

Dalam penelitian ini, faktor ekonomi seperti pertimbangan biaya dan efisiensi prosesi dibaca melalui *instrumental rationality*. Faktor budaya seperti keinginan melestarikan identitas adat Lampung dan kepatuhan pada norma masyarakat dibaca melalui *value rationality*. Sementara faktor sosial seperti pertimbangan status, peran sosial, dan tekanan norma masyarakat dibaca melalui kedua tipe rasionalitas secara bersamaan, karena motif sosial dalam data lapangan menunjukkan adanya kalkulasi reputasi sekaligus kepatuhan pada nilai adat yang berlaku. Pilihan terhadap tar terang padang dengan demikian bukan sekadar keputusan ekonomis atau sekadar kepatuhan budaya, melainkan sebuah tindakan sosial yang lahir dari negosiasi aktif antara keduanya.

Dari pilihan yang dilatarbelakangi faktor-faktor tersebut, muncul konsekuensi yang juga dianalisis dalam kerangka yang sama baik konsekuensi positif berupa terpeliharanya relasi kekeluargaan dan revitalisasi kesadaran adat, maupun konsekuensi negatif berupa potensi pembengkakan biaya dan pergeseran bertahap dalam prosesi adat. Keseluruhan dinamika ini dipahami sebagai cerminan dari bagaimana masyarakat Lampung Pepadun di Kota Menggala secara aktif bernegosiasi dengan modernitas tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisi mereka.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

Garis Hubung : —————>

Garis Pengaruh - - - - ->

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkawinan Adat *Tar Terang Padang*

Intar terang padang atau *tar terang padang* dalam Lampung pepadun adalah istilah dalam adat perkawinan masyarakat Lampung yang artinya "dilepas dalam terang", juga dikenal sebagai "*tar padang*" atau "*lapah dawah*" (berjalan siang). Ini merupakan rangkaian acara adat di mana mempelai wanita dilepas dari rumah keluarganya, dan prosesi ini dimaknai sebagai perayaan yang dilakukan di siang hari yang terang.

Upacara adat *tar terang padang* (dilepas dengan terang) adalah dimana pihak pria datang kepada kerabat wanita meminta dengan baik-baik anak gadisnya untuk dinikahi, pada masa lalu *tar terang padang* dilakukan oleh *penyimbang adat* dari kerabat pria dengan memberikan uang jujur. Dalam pertemuan tersebut mempelai pria berpakaian jas dan menggunakan kain tapis. Pembahasan yang akan dibicarakan dalam pertemuan tersebut adalah mengenai besarnya uang jujur, tanggal dan hari akad dan lain sebagainya yang menyangkut teknis perkawinan. Setelah dicapai kata sepakat tentang uang jujur, hari dan tanggal akad nikah, kedua belah pihak mempersiapkan untuk acara akadnikahnya. Setelah akad nikah selesai dilaksanakan, jika pihak pria menghendaki maka dapat dilaksanakan upacara adat mempadun cakak suntan atau acara turun duwai, acara tersebut dapat dilakukan atas persetujuan dan kemufakatan kerabat pria dan perwatin adat mempelai yang bersangkutan, turun duwai adalah acara turun kesungai yang dilakukan oleh pria dan wanita, pakaian yang dipakai ketika turun duwai adalah pakaian adat lengkap dan dengan sigernya (Habibi & Kusdarini, 2020).

2.2 Piil Pesenggiri dalam Kehidupan Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung mengenal dan memahami falsafah hidup *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* dapat diartikan sebagai konsep harga diri, perasaan malu atas hal-hal yang buruk, dan berpikiran tinggi. Secara umum, Istilah ini berasal dari kata “*piil*” yang berarti harga diri dan “*pesenggiri*” yang mencerminkan sikap menjunjung tinggi kehormatan dalam pergaulan sosial. Falsafah ini mengajarkan bahwa setiap individu harus berperilaku dengan rasa hormat, tanggung jawab, dan komitmen untuk menjaga nama baik keluarga dan masyarakat (Setiawan, dkk, 2025).

Konsep ini memiliki peran sentral yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Filosofi yang diusungnya mencerminkan semangat gotong royong yang mendalam dalam menjalankan kegiatan bersama, baik itu dalam skala individu maupun sosial, di mana pemberian dilakukan tanpa adanya harapan akan imbalan. *Piil pesenggiri* berfungsi sebagai modal budaya yang sangat penting bagi ulun Lampung (Irianto & Margaretha, 2011).

Keempat konsep yang terkandung dalam Piil Pesenggiri masyarakat Lampung dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Juluk Adek, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat.
- b. Nemui Nyimah, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka.
- c. Nengah Nyappur, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
- d. Sakai Sambayan, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan (Ariyani, dkk, 2015).

Unsur-unsur tersebut merupakan nilai yang melingkupi hampir semua aspek kehidupan ulun Lampung dari ritual kelahiran hingga kematian. Keluarga selalu menjadi entitas yang didalamnya berlangsung banyak aktivitas. Sebagai sebuah sistem tindakan, keluarga juga terdiri atas pelaku-pelaku yang saling berhubungan.

Dalam beberapa kapasitas, keluarga mempunyai kepentingan-kepentingan sebagai dasar tindakan untuk menegakkan kehormatannya (Irianto & Margaretha, 2011).

Kekerabatan berperan penting dalam struktur masyarakat. Membangun identitas menggunakan mekanisme dan cara kerja kekerabatan merupakan strategi paling mendasar dalam hubungan multikultural. Istilah "saudara" memiliki unsur magis dalam mempererat hubungan. Terdapat beberapa profesi dalam kekerabatan etnis Lampung menurut gelar dan status mereka (*dalom, kanjeng, stan, minak, ratu*), yang berfungsi sebagai pengenalan antar individu sehingga gelar menjadi penting. Mengubah nama kecil menjadi gelar tidak boleh dilakukan sembarangan, meskipun proses upacara tradisionalnya mahal dan disaksikan oleh pemimpin adat. Pemberian gelar merupakan identitas lokal yang ditampilkan kepada publik untuk mendapatkan pengakuan (Sinaga, 2021).

Selain persyaratan materi upacara pemberian penghargaan seperti jumlah nilai ekonomi yang dibayarkan, masih ada syarat lain seperti persyaratan untuk pria dan wanita, batasan ruang yang dapat dilintasi oleh peserta dan undangan acara seremonial, bahkan posisi tubuh diatur sedemikian rupa dan semuanya harus dipatuhi oleh mereka yang akan diberi gelar dan akan tertarik pada ritual tersebut. Identitas terkait dengan penempatan diri di antara berbagai kelompok sehingga dalam pembentukan identitas, kemampuan untuk memanfaatkan peluang juga sangat penting (Sinaga, 2021).

2.3 Masyarakat Lampung Pepadun

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2009). Istilah masyarakat mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu masyarakat yang teratur (Haryanta, 2018).

Masyarakat adat Lampung ini dikategorikan ke dalam masyarakat hukum genealogis, yaitu suatu kesatuan masyarakat yang teratur, dimana para anggotanya terikat pada suatu garis keturunan yang sama dari satu leluhur, baik secara langsung karena hubungan darah (keturunan) atau secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (Hadikusuma, 2003).

Masyarakat suku Lampung bisa dibedakan antara Lampung beradat Saibatin dan Pepadun. Masyarakat Adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok Adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun (Razak, 2018).

Hadikusuma (1989) menjelaskan bahwa Pepadun berasal dari kata *Pepadu-an* pertemuan yang dimaksud adalah para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat (Maretha, 2019). Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut "*Penyimbang*". Gelar *Penyimbang* ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari *Penyimbang*, dan seperti itu seterusnya (Razak, 2018).

Pepadun dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta kepunyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir. Bangku tahta tersebut didapat para *penyimbang* dulu dari seba ke Banten dalam abad 17, dan agaknya berasal dari Jepara (Jawa Tengah) atau dari Bali. Bangku tahta itu digunakan oleh para punggawa Banten dalam acara serba besar di Pusiban Kesultanan Banten. Menurut istilah pepadun berasal dari kata pepadu-an atau pertemuan, yang dimaksud adalah pertemuan para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan

dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat (Saputra, 2015).

Nama “Pepadun” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun. “Pepadun” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat (“Juluk Adok”) dilakukan di atas singgasana ini. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang (“Dau”) dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di “Rumah Sesat” dan dipimpin oleh seorang *Penyimbang* atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi (Razak, 2018). Adat pepadun terdiri dari 5 (lima) klan yaitu Tulang Bawang, Way Kanan, Sungkai, Abung Siwo Mego/Sembilan Marga, dan Pubian Telu Suku/Tiga Suku. Pepadun sebagaimana diketahui berupa bangku kecil berkaki 4 (empat) sebagai makna tempat pepaduan atau musyawarah yang dipimpin oleh ketua adat (Saputra, 2015).

Masyarakat adat Lampung pepadun maupun saibatin dikelompokkan berdasarkan kedudukan seseorang di dalam adat. Pengelompokan tersebut bersifat tradisional yang dilihat dari kedudukan tugas dan kewajiban mereka masing-masing (Hadikusuma, 1996).

Terdapat urutan pengelompokan dalam hal ini bedakan antara kerabat wanita, yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga, berikut urutan pengkelompokan masyarakat adat: (a) Tuha Raja, (b) Bebai Mirul (c) Lakau-Menginyan (d) Adik Wari (e) Apak Kemaman (f) Lebu Kelama (g) Kenubi-Binulung (h) *Mulei-Mekhanai* (i) Bebai Sanak” (Imron, 2005).

2.4 Teori Yang Digunakan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun

kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (Jones, 2016).

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu:

- a. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun.
- b. Tindakan Afektif (*Affectual Action*), merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si a tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
- c. Rasionalitas Instrumental (*Instrumental Rationality*), adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
- d. Rasionalitas Nilai (*Value Rationality*), yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut (Turner, 2012).

Dari keempat klasifikasai tindakan tersebut, pada penelitian ini penulis akan menggunakan analisis difokuskan pada dua tipe, yaitu rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai, karena keduanya yang paling sesuai dengan motif pilihan masyarakat terhadap tradisi adat tar terang padang. Rasionalitas instrumental menjadi dasar pertimbangan praktis dalam pilihan perkawinan adat, sementara rasionalitas nilai hadir sebagai legitimasi sosial dan budaya atas pilihan yang dibuat. Teori ini relevan untuk memahami masyarakat yang sedang mengalami transisi antara tradisi dan modernitas di mana tindakan sosial tidak lagi sepenuhnya didorong oleh kebiasaan atau tradisi semata, tetapi juga oleh pertimbangan rasional yang semakin menguat di era modernisasi.

Dalam konteks tradisi adat tar terang padang tersebut, setiap pelaku memiliki motif dan pilihan yang berbeda. Oleh karena itu, bisa memahami motif dan pilihan masing-masing dari setiap pelaku.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang diteliti, Adapun penelitian sebelumnya adalah;

1. Penelitian yang ditulis oleh Ria Maretha, et. al yang berjudul “*Intar Padang (Terang)* dalam Sistem Perkawinan pada Masyarakat Pepadun Marga Suway Umpu Tulang Bawang”, penelitian ini berbentuk karya ilmiah berupa Artikel Ilmiah yang dibuat pada tahun 2019 diterbitkan pada rumah jurnal PESAGI (Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sejarah) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung.

Penelitian ini membahas mengenai faktor penyebab perubahan pelaksanaan perkawinan Tar Padang pada masyarakat Pepadun Marga Suway Umpu di Desa Ujung Gunung Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan pelaksanaan perkawinan Tar Padang pada masyarakat Pepadun Marga Suway Umpu di Desa Ujung Gunung Menggala Kabupaten Tulang Bawang yaitu dipengaruhi dua faktor yaitu faktor Intern (dalam) ialah faktor waktu dan faktor ekonomi, sedangkan faktor ekstern ialah faktor pendidikan, faktor pengaruh budaya luar dan penambahan penduduk.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ria Maretha, et. al dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji terkait faktor pemilihan perkawinan adat *tar terang padang* pada masyarakat Lampung Pepadun yang ada di Kota Menggala. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya terkait faktor yang menyebabkan perubahan pelaksanaan dan pada penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pilihan masyarakat perkawinan adat *tar terang padang*, kemudian perbedaan lainnya seperti pada lokasi penelitian, waktu, dan objek penelitian.

2. Penelitian yang ditulis oleh Betri Yuliyanti yang berjudul “*Tar Padang* Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun Di Kampung Kota Agung Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang ditulis pada tahun 2012 diterbitkan pada repository Universitas Lampung. Penelitian ini membahas terkait tata cara pelaksanaan *tar padang* dalam perkawinan adat Lampung Pepadun di kampung Kota Agung, Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *tar padang* dalam perkawinan adat Lampung pepadun di kampung kota agung melalui beberapa proses tahapan sebagai berikut perundingan lamaran, rombongan pihak lelaki menuju rumah pihak wanita dengan menggunakan pakaian adat, rombongan pihak lelaki diiringi tabuh-tabuhan serta menggunakan payung agung, pihak keluarga wanita bersama pemuka adat menyambut kedatangan pihak lelaki, bubalah/berunding biaya-biaya adat yang harus dipenuhi, melepaskan anak gadisnya ke pihak lelaki dengan cara *tar padang*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Betri Yuliyanti dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji terkait perkawinan adat *tar terang padang* pada masyarakat Lampung Pepadun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya terkait tata cara pelaksanaan perkawinan adat *tar terang padang* dan pada penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap perkawinan adat *tar terang padang*, kemudian perbedaan lainnya seperti pada lokasi penelitian, waktu, dan objek peneliti.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: subjek penelitian, objek penelitian

1. Objek Penelitian : Konsekuensi Pilihan Masyarakat Terhadap Adat Perkawinan
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung Pepadun
3. Tempat Penelitian : Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang
4. Waktu Penelitian : 2024
5. Bidang Ilmu : Budaya

3.2 Metode Yang Digunakan

Metode adalah cara atau jalan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam suatu kegiatan penelitian. Metode yang berhubungan dengan ilmiah adalah yang menyangkut masalah cara kerja, yakni cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sarana ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian secara umum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu (Raco, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Herdiansyah, 2010).

Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi (Damanuri, 2010). Penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi (Masyhuri & Zainuddin, 2008). Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti dilapangan, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen (Yuberti, 2017). Menurut Lodico, Saulding, dan Voegtle mengatakan penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan. Hal ini, didasari adanya kepercayaan “pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*)” (Emzir, 2014). Dengan permasalahan tersebut data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif atau data yang berbentuk kata-kata, yang diperoleh peneliti secara actual dari pengamatan yang ada pada masyarakat yang menjadi objek penelitian. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan melukiskan keadaan subjek objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Margono, 2017). Selanjutnya, teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2010). Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang

dilakukan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berguna untuk penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang diperlukan. Pengumpulan data sangat penting dilakukan untuk menemukan bagaimana sumber-sumber atau data-data yang otentik dan valid dengan peristiwa yang sedang dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan. Dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Sanjaya, 2017). Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada setiap saat berlangsung suatu peristiwa yang akan diselidiki (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak langsung yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dengan cara mempelajari dan memahami tingkah laku masyarakat yang dapat diamati. Dalam hal ini semua perubahan-perubahan atau apapun kejadian sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat kemudian dilakukan penilaian atas kejadian atau perilaku hukum masyarakat tersebut.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informari dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang dengan tujuan memperoleh keterangan. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang untuk mengumpulkan data, seperti observasi berperan serta analisa dokumen atau sebagainya (Sukmadinata, 2015). Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Dengan pengambilan atau penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Pemilihan narasumber tidak boleh sembarangan harus orang yang mendalami permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sutrisno Hadi dalam Budiman Koestoro terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Berdasarkan kriteria yang disebut di atas, maka penulis menentukan para informan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Masyarakat di Kota Menggala.
2. Berusia 17-50 tahun.
3. Mengetahui pengetahuan yang mengenai tradisi perkawinan adat Lampung pepadun di Kota Menggala/tokoh adat yang ada di kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti membuat instrument penelitian wawancara dengan judul “Konsekuensi Pilihan Tradisi Adat *Tar Terang Padang* Pada Perkawinan Lampung Pepadun Di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang” sebagai berikut:

Tabel 3.1 Instrument Wawancara

Aspek Wawancara	Sub Fokus Kajian (Indikator)	Teknik Pengumpulan Data	Informan	Pedoman
1. Faktor pengaruh pilihan masyarakat terhadap perkawinan adat Lampung Pepadun	a. Faktor Ekonomi b. Faktor Sosial c. Faktor Budaya	Wawancara	Tokoh Adat dan Masyarakat Masyarakat	Pedoman Wawancara
2. Pandangan Masyarakat di era modern terhadap perkawinan adat Lampung Pepadun	Perkembangan di era modernisasi	Wawancara	Tokoh Adat dan Masyarakat	Pedoman Wawancara

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik ini merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diamati (Azwar, 2017). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti dalam proses pengumpulan data dengan dokumentasi peneliti menggunakan catatan kecil ketika proses pengamatan, rekaman, serta foto-foto dalam prosesi perkawinan adat Lampung.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses yang membawa bagaimana data yang diatur, mengorganisasikan apa yang ada dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis

(Creswell, 2014). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (C.R, 2010).

Menurut Miles dan Huberman dalam (Tohirin, 2018), terdapat tahapan proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menyaring dengan memilih sumber-sumber yang didapat. Data yang diambil merupakan data yang sesuai dengan penelitian ini, serta peneliti juga melihat keabsahan dan kredibilitas dari data tersebut.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan diberi kemungkinan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, Peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antarfenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan data-data yang sudah ditemukan berdasarkan pengamatan langsung dan ditambah beberapa sumber pustaka berupa buku atau jurnal.

3.4.3 Kesimpulan (Verifikasi Data)

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Pengambilan kesimpulan ini dilakukan di lapangan

dengan terus menerus, dan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah mendapatkan data yang selanjutnya dilakukan verifikasi untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini (Salim & Syarum, 2012)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang mempengaruhi pilihan perkawinan adat *tar terang padang* pada masyarakat di Kota Menggala karena adanya perubahan sosial yang terjadi di lingkungan tersebut baik yang berkaitan dengan kebudayaan material dan kebudayaan immaterial. Perubahan sosial masyarakat yang terjadi tidak terlepas dari faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya dan faktor lingkungan yang ada di Kota Menggala.
2. Konsekuensi dari pilihan perkawinan adat *tar terang padang* pada masyarakat di Kota Menggala terdapat 2 bentuk konsekuensi yaitu konsekuensi positif diantaranya: terpeliharanya hubungan kekeluargaan yang harmonis, terpeliharanya tradisi adat dalam bentuk yang adaptif dan munculnya revitalisasi kesadaran adat di kalangan generasi muda. Konsekuensi negatif diantaranya: hilangnya gelar adat seseorang dan pergeseran prosesi adat secara bertahap.

5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para tokoh adat di Kota Menggala untuk dapat terus memberikan edukasi terkait adat budaya dari Lampung Pepadun yang ada di Kota Menggala. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat di Kota Menggala dapat mengetahui dan memahami adat budaya yang ada di daerahnya dan tidak luntur oleh zaman,

karena adat budaya merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai dan norma yang harus dilestarikan sebagai identitas suku Lampung Pepadun Kota Menggala.

2. Bagi masyarakat di Kota Menggala untuk dapat melestarikan adat budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur pada zaman era modernisasi seperti saat ini, karena dengan melestarikan budaya yang kita punya itu menunjukkan bahwa kita memiliki identitas dan membedakan kita dengan budaya suku lainnya yang ada di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih lanjut terkait perkawinan adat yang ada di Kota Menggala yang sampai saat ini begitu menarik namun belum pernah diteliti secara lebih mendalam. Kepada para peneliti yang berminat diharapkan bisa melakukan penelitian untuk mengangkat berbagai tradisi yang ada di Kota Menggala kedalam sebuah karya-karya yang dapat memperkenalkan budaya-budaya bangsa kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2003. *Fungsi Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Akbar, M. A., 2025. Makna Filosofi dan Religi dalam Pernikahan Adat Lampung Pepadun serta Relevansinya terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Journal of Economic Studies, Vol. 1(2)*
- Amanda, C., Milandhiksyah, P. K., Assalavia, J. O. Y. V. K., & Wardhani, M. K. 2022. Tradisi *Ngelakei* Dan Eksistensinya Bagi Masyarakat Muslim. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(2)*.
- Akbar, M. A. 2025. Makna Filosofi dan Religi dalam Pernikahan Adat Lampung Pepadun serta Relevansinya terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Journal of Economic Studies, 1(2)*.
- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. 2015. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja.
- Azwar, S. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C.R, S. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Creswell, J. W. 2014. *Resarch Desain: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanuri, A. 2010. *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. (2006). *Selayang Pandang Sang Bumi Ruwai Jurai: Nuasa Arkeologi*. Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. 2021. Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona, 7(1)*
- Fernanda, F. E. & S. 2020. Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(2)*.
- Fitrianita, T., Kholifah, S., & Adawiyah, R. 2019. Perempuan Nyurlembang Dalam Tradisi Merarik. *Simulacra: Jurnal Sosiologi, 1(2)*
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(1)*
- Hadikusuma, H. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Kanwil Depdikbud Lampung.
- Hadikusuma, H. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.

- Haryanta, A. T. 2018. *Kamus Antropologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Imron, A. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Irianto, S. & Margaretha, R. 2011. Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2).
- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. 2017. Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *KALAM*, 10(1)
- Jones, Pip, D. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kabupaten Tulang Bawang, B. P. S. 2023. *Kecamatan Menggala Dalam Angka 2023*. Menggala: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang.
- Khoirul, N., Sumiyatun, & Hidayah, B. 2019. Proses Adat Perkawinan Seimbang Marga Sekampung Libo di Jabung Lampung Timur. *Jurnal Swarnadwipa*, 3(1).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maretha, R., Imron, A., Ekwandari, Y. S., & Soemantri, F. U. J. P. D. 2019. Intar Padang (Terang) Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Pepadun Marga Suway Umpu Tulang Bawang. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(4).
- Margono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyhuri & Zainuddin, M. 2008. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Pagaralam, P. A. M. 2026. Dinamika dan Eksistensi Perkawinan Adat Lampung dalam Konteks Masyarakat Modern. *SATRIA: Journal of Interdisciplinary Studies*, 1(1).
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Razak, F. 2018. Tradisi Seimbang Masyarakat Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Islam (Di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ridwan. 2010. *Skala Pengukuran Variable-Variable Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Salim & Syarum. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sanjaya, W. 2017. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenandamedia Grup.
- Saputra, J. H. 2015. *Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang Marga Buay Bulan Udik Di Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung*. Universitas Lampung.
- Setiawan, B. P., Kusuma, F. A., Nawang, D. A., S. & E. 2025. Penerapan Nilai Piil Pesenggiri bagi Generasi Muda di Era Globalisasi Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Hukum. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 4(1).
- Sinaga, R. M. 2017. *Revitalisasi Budaya: Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sinaga, R. M. 2021. The Kinship Commodification of Local Ethnic in Lampung in Multicultural Relations. *Folklor/Edebiyat*, 27(108).

- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Turner, B. S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuberti, S. A. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Wawancara Dengan Bapak Saidi Effendi Sebagai Tokoh Adat di Kota Menggala, 13 September 2024.
- Wawancara Dengan Bapak Dahlansyah Warganegara Sebagai Tokoh Adat di Kota Menggala, 14 September 2024.
- Wawancara Dengan Saudari Apriani Kurniadi Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 3 Maret 2024.
- awancara Dengan Saudari Anisa Marsela Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 3 Maret 2024.
- Wawancara Dengan Saudari Rilfa Vilanda Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 3 Maret 2024.
- Wawancara Dengan Saudara Shanda D. Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 3 Maret 2024.
- Wawancara Dengan Saudari Reva Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 3 Maret 2024.
- Wawancara Dengan Bapak Aryanto Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 14 April 2025.
- awancara Dengan Ibu Jepita Pranata Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 14 April 2025.
- Wawancara Dengan Bapak Chandra Novenda Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 14 April 2025.
- Wawancara Dengan Ibu Rosha Gremonia Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 14 April 2025.
- Wawancara Dengan Bapak Reza Stiawansyah Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 14 April 2025.
- Wawancara Dengan Bapak Yanto Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 2 Oktober 2025.
- Wawancara Dengan Bapak Hidmatullah Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 2 Oktober 2025.
- Wawancara Dengan Bapak Amri Fikar Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 2 Oktober 2025.
- Wawancara Dengan Ibu Etrina Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 2 Oktober 2025.
- Wawancara Dengan Ibu Rosneli Sebagai Masyarakat di Kota Menggala, 2 Oktober 2025.